

BAB V
MEMAHAMI PEMIKIRAN KEAGAMAAN MASYARAKAT
Konstruksi Masyarakat atas Mitos dan Sembonyo

A. Inter subyektifitas Pemahaman Mitos

Konstruksi atas mitos pada tingkat sosio – kultural masyarakat bervariasi. Kelompok abangan dan NU tradisional sebagai kelompok yang memiliki kekayaan dan kedalaman atas tafsir kultural mitos berdasarkan ajaran Kejawen. Sementara kelompok NU Modernis dan Muhammadiyah kurang memiliki kedalaman atas tafsir kultural mitos. Perbedaan ini disebabkan pola berpikir dan pola penghayatan keberagamaan, serta latarbelakang tingkat pendidikan dan kedalaman pengetahuan agama masyarakat. Pemahaman dan penghayatan yang berbeda ini, tampak adanya tarik-menarik atas pentingnya sebuah perayaan tradisi yang berlatar mitos ini. Pada kalangan abangan, mitos melahirkan sikap percaya dan ta'zim, menganggap mitos sesuatu yang sakral, magis, yang kemudian melahirkan keyakinan yang serba mistis. Kelompok NU Tradisional pada umumnya memiliki tingkat pendidikan setingkat SD dan SMP, dan tidak pernah mendapatkan pendidikan pesantren. Latar pendidikan ini berpengaruh pada pola pemahaman mereka atas keagamaan. Kelompok NU Tradisional memahami keyakinan mitos sebagai kepercayaan terhadap makhluk halus, sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Di kalangan kelompok santri utamanya kelompok Muhammadiyah sikap abangan ini dianggap berlebihan, tidak masuk akal dan bertentangan dengan Islam. Pola pemikiran Kelompok NU Modernis ini di samping pengetahuan agama mereka yang luas karena mendapatkan pendidikan pesantren, juga karena pada umumnya kelompok ini memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding kelompok NU tradisional dan Abangan.. Rata-rata kelompok ini memiliki pendidikan paling rendah SMA. Kelompok ini terdapat beberapa yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Pascasarjana.

Pertentangan ini tak akan dapat diselesaikan akar masalahnya. Perlu melihat adanya perbedaan pemahaman secara definitif dari varian mistik itu. Menurut Khaya Khan (yang dikutip Murtadho, 2002:20) bahwa mistik yang berkembang pada kalangan abangan adalah mistik esoterik,¹ yakni mistik yang berdasarkan pengalaman batin seseorang sehingga sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Kepercayaan pada mitos membentuk keyakinan mereka yang serba mithis, artinya mitos tersebut membentuk keyakinan masyarakat terhadap mitos sebagai medan budaya yang sakral. Keyakinan ini melahirkan tradisi sembonyo, untuk menghormati kekuatan makhluk halus yang bersifat mistik pada mitos. Sembonyo adalah sebuah ritual dan upacara tradisi yang sangat terkenal, menjadi titik sentral budaya masyarakat Prigi. Karena semua bentuk salamatan yang ditujukan untuk menghormati kekuatan supernatural tersebut semua disebut dengan sembonyo. Oleh karena itu secara kolektif ritual sembonyo digelar setiap tahun sekali, tetapi secara individual ritual sembonyo dilakukan kapan saja, tergantung kebutuhan dan kepentingan seseorang. Tradisi ini memang lebih dikenal sebagai tradisi nelayan, karena partisipan aktif dari tradisi ini adalah kelompok nelayan.

Mitos yang berkembang di masyarakat yang terdiri dari mitos lokal dan mitos pesisir selatan ini membentuk sebuah religi sangat kuat. Meskipun mereka mengaku sebagai muslim, mereka memiliki keyakinan atas makhluk halus yang tersebar di lingkungan alam sekitar. Menurut sebagian masyarakat keyakinannya kepada makhluk halus semakin menambah keimanan mereka kepada Sang Kholik. Bahwa Allah itu Maha Kuasa menciptakan segala bentuk makhluk, baik yang tampak maupun tidak tampak.

Proses mistifikasi terjadi, karena makhluk halus tersebut memiliki kekuatan dan kelebihan yang berbeda. Danyang yang bersemayam di gunung-gunung itu menurut keyakinan masyarakat, dalam sejarah babad tanah sumbring adalah makhluk halus yang

¹ Murtadho, *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan* (Yogyakarta , LAPERA , 2002), 20

bersifat baik dan dapat didaya gunakan manusia untuk mengalahkan kekuatan supernatural makhluk-makhluk jahat. Begitu pula dengan Ratu Kidul menurut kepercayaan masyarakat memiliki kemampuan untuk menciptakan segala bentuk situasi di laut selatan, baik situasi yang menguntungkan maupun situasi yang mencelakakan. Ratu Laut Kidul memiliki pasukan yang berupa makhluk halus. Pasukan tersebut disebut Nyi Roro Kidul, Mbok Rondo Kidul, Nyi Brang Kidul, Mbok Nyai Kidul, dan seterusnya. Jumlahnya banyak sekali, semua bersemayam di lautan. Makhluk halus yang bersemayam di pantai, gua atau tempat lainnya yang dianggap sakral menurut keyakinan mereka memiliki kelebihan yang berbeda pula. Di samping makhluk halus, ada roh halus yang bisa berupa hantu, gendruwo, wewe, syetan dan seterusnya yang bisa bersemayam di pantai, di kapal, di bukit.

Mistifikasi dan sakralisasi selalu membutuhkan ruang pelestarian dengan pelembagaan.² Mitos, yang berjumlah 17 dengan segala kekuatan mistik yang dimiliki akan hidup dalam cerita lisan ke lisan, dari generasi ke generasi. Sakralisasi dimulai dari rasa kekaguman terhadap alam lingkungan tempat atau benda, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kepercayaan kepada kekuatan benda atau alam yang disebut dengan mistifikasi.

Mitologisasi lebih berorientasi pada kisah dibalik alam dan kekuatannya. Munculnya sikap magisme, dimulai dari sikap mistis dan sakralis, kemudian berusaha untuk menggunakan kekuatan mistik dan sakral tersebut untuk kepentingannya.

Masyarakat menganggap gunung, laut, pantai dan gua sebagai tempat yang sakral untuk ngalab-berkah dengan mempersembahkan sesaji untuk mengadakan ritual selamatan.³ Masyarakat tidak dapat membedakan fungsi ngalab berkah, sedekah, dan

² Nur Syam, *Islam Pesisir*, 260.

³ Muhyidin Abdusshamad, *Fiqih Tradisional* (Jember, Nurul Islam, 2004), hal 219. Dalam Satu riwayat Rasulullah pernah mendatangi masjid Quba, tujuannya adalah mencari berkah karena masjid Quba merupakan tempat yang diberkati Allah.

selamatan, ketiganya menjadi tidak jelas perbedaan fungsi dan maknanya. Begitu pula sikap ambigu masyarakat dalam memahami antara tradisi dan agama, mereka tidak dapat membedakan Substansi Tuhan dengan kekuatan Supernatural lainnya, seperti Roh Gaib, Danyang, Sing Mbahu Rekso. Karena semuanya dikatakan dapat menentukan nasib manusia. Perbedaan antara Allah sebagai Kholik dan Makhluk halus sebagai makhluk, kabur. Karena keduanya diyakini berada dalam kategori “Pelindung dan Pengayom”.

Fenomena tersebut dialami sebagian NU Tradisional dan sebagian besar kelompok Abangan. Pemahaman mereka atas ritual sembonyo sebagai sebuah tradisi juga ambigu. Disisi lain sembonyo dimaknai sebagai bentuk syukur dan sedekah, tapi disaat yang lain dimaknai sebagai permohonan keselamatan, berkah dan tolak balak. Makna slametan sebagai bentuk *pendekatan spiritual* dan sebagai *tradisi* tidak jelas. Ketidakjelasan orientasi slametan ini disebabkan karena masyarakat mempercayai bahwa slametan bisa bermakna ganda dan multifungsi. Segala bentuk hajat manusia kepada Tuhan itu dilakukan dengan satu cara pendekatan, yaitu selamatan.

Kekuasaan dan kekuatan Tuhan itu ada di mana-mana, termasuk pada benda. Tidak semua benda yang berwujud material bernalai profan, meskipun benda tersebut bersifat empirik. Tetapi benda yang profan tersebut memiliki kekuatan *sakral*. Benda yang dianggap sakral inilah tempat bersemayamnya kekuatan gaib yang misteri. Kekuatan sakral, gaib, dan mistis yang ada pada Tuhan dan makhluk halus, mereka tidak dapat membedakan. Tuhan menampakkan semua bentuk kekuasaan dan kekuatan tersebut pada sebuah **subyek**, baik berupa benda, manusia maupun binatang.

Mitologisasi, sakralisasi, mistifikasi terhadap alam dan benda maupun tempat seperti tersebut di atas, karena menempatkan alam, benda, atau tempat tersebut sebagai **subyek**. Dengan segala kelebihanannya tersebut, alam, benda atau tempat ditempatkan pada dunia **yang bukan profan**. Model pemikiran *religius dan mistis*, alam dapat bertindak

secara aktif karena memiliki jiwa (spiritual) yang memiliki kekuatan yang sakral dan mistis bagi kehidupan manusia. Gunung, gua, laut dan pantai dapat memancarkan berkah keselamatan, sehingga manusia harus berbuat sesuatu kepadanya untuk mendapatkan berkah tersebut.

Sementara kelompok Muhammadiyah karena pemikiran yang cenderung religius – rasional dalam bidang aqidah, dan empiric – rasional di bidang hukum alam. Ada kecenderungan menghilangkan fenomena mistik, sakral dan mitos. Dan menempatkan alam sebagai **obyek**. Manusia dapat memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya. Alam adalah benda “mati” yang tidak dapat mengatur manusia. Tetapi manusia yang mengatur alam: menanam, memupuk, menebang dan memanfaatkannya untuk kepentingan manusia. Manusia sebagai **subyek**, yang menentukan alam, oleh sebab itu manusia tidak menghormati alam. Kehidupan alam mendasarkan hidupnya dengan hukum alam, hukum empirik, matematis, dan rasional. Oleh sebab itu tidak ada yang misteri dengan alam. Gunung, gua, laut dan pantai semua adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang ditakdirkan untuk kepentingan hidup manusia. Laut sebagai tempat kehidupan ikan dan binatang lainnya, semua dapat dimanfaatkan oleh manusia. Dan gunung diciptakan oleh Tuhan sebagai sumber mata air untuk kehidupan manusia. Dan gua diciptakan adalah sebagai jendela oksigen bagi perut bumi. Pantai sebagai tempat yang dapat digunakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan masyarakat. Pola pikir yang *empiric-rasional* ini, mengakibatkan manusia kehilangan spiritualisasinya terhadap alam. Proses ini dinamakan desakralisasi – demistifikasi, dan demitologisasi. Kelompok Muhammadiyah ingin menghilangkan proses sakralisasi, mistifikasi dan mitologisasi yang dilakukan oleh kelompok Tradisional dan Abangan, karena bertentangan dengan semangat tauhid Islam.

Fenomena masyarakat yang serba mistis, dan dianggap tidak sesuai dengan semangat tauhid, memunculkan keinginan untuk kembali ke ajaran tauhid tetapi tetap

menempatkan alam sebagai ciptaan Tuhan yang dapat mensejahterakan hidup manusia. Demikian pula pemikiran desakralisasi alam, manusia kehilangan nilai spiritualitasnya terhadap alam, sehingga manusia mengeksploitasi alam seenaknya. Akibat dari itu semuanya terjadilah bencana alam, sehingga merusak kesejahteraan manusia. Alam tetap sebagai obyek yang mengandung hukum alam.

Tranformasi pemikiran ini dipresentasikan oleh dipresentasikan oleh kelompok NU Modernis dengan menggunakan pendekatan *rasional – spiritual* dengan tetap menonjolkan rasional – agamis, menghargai dan tetap mengakomodasikan tradisi lokal dalam kehidupan spiritualnya. Karena mereka mendambakan situasi lampau yang menguntungkan kehidupan manusia, dengan tetap dapat mengendalikan sekaligus memelihara alam untuk kepentingan kehidupan manusia, yang berupa kesejahteraan lahir, kesejahteraan ekonomi, ketenangan batin, dan kedamaian sosial. Model pemikiran ini berkembang setelah terjadi modernisasi berkembang sepuluh tahun terakhir , dimana kelompok ini terutama yang telah mendapatkan pendidikan formal yang lebih baik , yang berpengaruh pada pemikiran keagamaannya yang lebih mengarah pada pemikiran *Post Sakralisasi*, Post mistifikasi dan Postmitologisasi. Dimana pola pemikiran lama telah mengalami pola perkembangan yang dipengaruhi oleh *masa, pola pemikiran dan prinsip keagamaan*. Postsakralisasi lebih menekankan adanya perubahan pola berpikir lama yang serba sakral, mittis dan mistis diarahkan kepada pemberdayaan alam sebagai makhluk yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan tetap memperhatikan kekuatan dan hukum alam yang berlaku pada alam tersebut. Model pemikiran ini dimaksudkan supaya manusia tetap menghargai alam untuk keperluan kesejahteraan hidup manusia semata.

Fenomena ini memperlihatkan adanya transformasi berpikir yang mendialogkan antara **obyek**, dan **subyek-obyek** atas alam. Dengan demikian alam dipandang sebagai

obyek yang rasional, karena manusia dapat mengendalikannya, dan sebagai subyek yang dispiritualkan, karena alam dihargai karena mendatangkan kesejahteraan bagi manusia.

Kelompok Abangan memiliki karakter berpikir mitos mirip dengan kelompok NU tradisional, yaitu alam sebagai subyek. Kelompok ini mempercayai dibalik alam ada kekuatan supernatural yang dapat menentukan nasib hidup manusia. Setiap alam adalah subyek, sebagai kekuatan supernatural yang bersifat mistis dan sakral, dan magis. Kelompok ini bahkan lebih jauh lagi keyakinannya bahwa alam dapat mendatangkan barakah apabila diminta oleh manusia. Untuk kepentingan ini mereka mereka menganggap bahwa alam adalah sumber kekuatan magis. Kelompok ini memuja kekuatan dibalik alam yang dapat mendatangkan keberkahan hidupnya. NU tradisional memandang alam bersifat spiritual, sedangkan Abangan memandang alam sebagai supernatural, alam bukanlah benda mati, tetapi memiliki jiwa atau kekuatan.

Dari konsep tersebut, maka digambarkan melalui tabel di bawah ini.

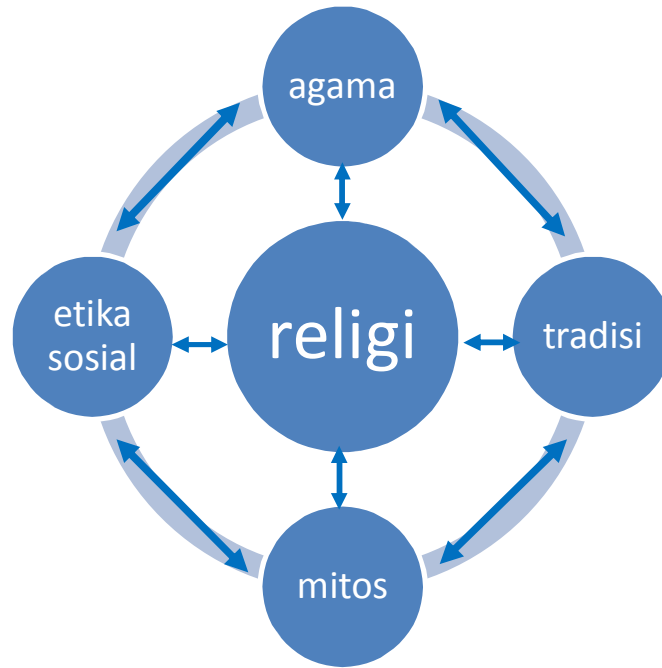
Tabel.5.1. Pemahaman Mitos

Kelompok	Proses Berpikir	Obyek Konteks Berpikir	Tindakan
NU Tradisional	Sakralisasi, Mistifikasi dan Mitologisasi	Gunung, Laut, Gua, dan pantai = Alam= Subyek-spiritual	Religius, mistis, dan mitis.
NU Modernis	Postsakralisasi Postmistifikasi Postmitologisasi	Gunung , Laut, Gua dan Pantai = Obyek – Spiritualis	Rasional religius Spiritualis
Muhammadiyah	Desakralisasi, Demistifikasi dan Demitologisasi	Gunung, Laut, Gua dan Pantai=Alam = Obyek	Rasional- religius
Abangan	Sakralisasi Mistifikasi Mitologisasi	Gunung,Laut,gua dan pantai = Subyek-supernatural-	Supernaturalis- mistis, mitis dan magis

Kelompok	Proses Berpikir	Obyek Konteks Berpikir	Tindakan
	Magistisasi	mistis	

B. Agama, Mitos, Tradisi dan Etika Membentuk Religi

Meskipun masyarakat Prigi mayoritas sebagai pemeluk Islam, namun keberagaman mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam yang kompleks. Pegunungan, lautan, pantai, pulau, dan gua-gua ikut menentukan sistem kepercayaan masyarakat. Kedekatan dengan alam berpengaruh pada penghayatan atas kekuasaan dan kekuatannya. Penghayatan tersebut menjadi keyakinan lokal yang bertumpu pada kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus yang berkuasa dalam setiap lingkungan alam. Agama, mitos, tradisi dan etika sosial telah dikenalkan sejak kecil membentuk keyakinan atau religi masyarakat. Di bawah ini gambaran tentang terbentuknya religi masyarakat yang merupakan jalinan sistem kekuatan spiritual.



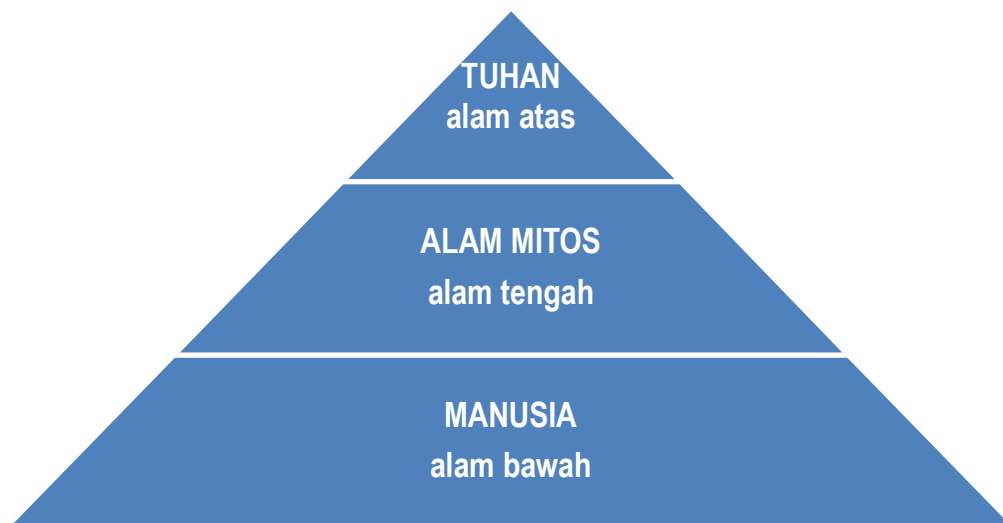
Skema 5.1. Terbentuknya Religi Masyarakat

Semua sistim spiritualisme tersebut menjadi kekuatan religi yang berupa kepercayaan kepada Tuhan, mitos (Danyang), Ratu Kidul, makhluk halus, roh halus, dan kekuatan alam.



Skema 5.2. Komponen Kekuatan Spiritual

Dengan gambaran kekuatan spiritual tersebut dapat digambarkan alam metafisika masyarakat Prigi sebagai berikut.



Skema 5.3. Gambaran Kekuatan Spiritual

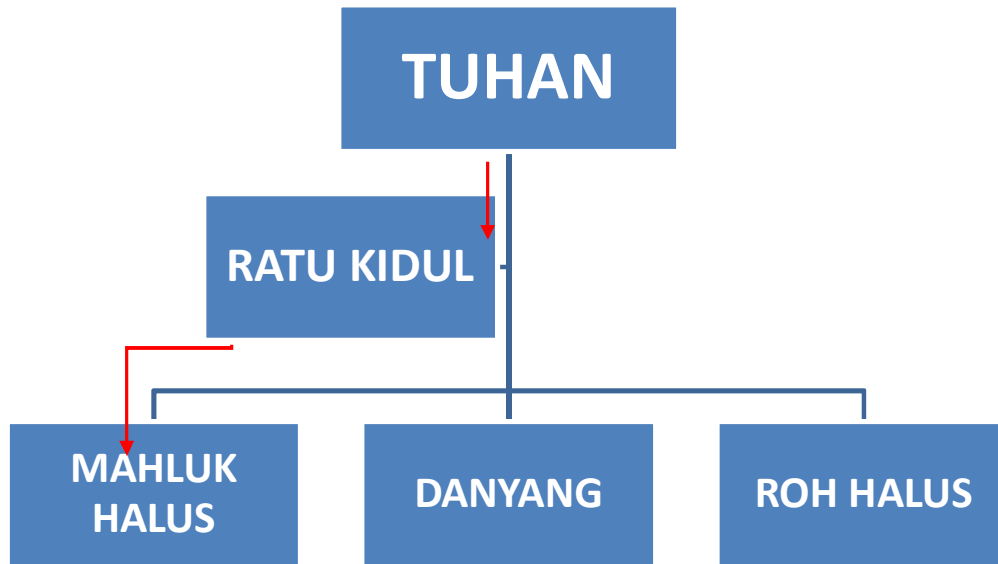
Gambaran skema tersebut menjelaskan begitu kuatnya kepercayaan masyarakat atas alam metafisika, baik yang berbentuk agama maupun tradisi, baik yang bersumber dari mitos maupun religi. Keyakinan akan mitos ini menjadikan mitos sebagai dasar dari segala tindakan religi.

Model kepercayaan ini lebih banyak dijumpai pada masyarakat Jawa, yang mendasarkan kepercayaan pada roh halus, Makhluk halus dan tradisi. Model keberagaman yang bersandar pada kepercayaan roh halus dan laku batin dalam perspektif kebudayaan adalah bagian dari laku kejawen sebagai sistem berpikir masyarakat Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh Dawami⁴ dan Mulder⁵ bahwa sistem berpikir masyarakat Jawa adalah suka dengan mitos. Sebagai masyarakat pesisir selatan, mitos laut selatan yang berupa kepercayaan kepada Ratu Laut Kidul menjadi bagian penting dari religi. Skema berikutnya adalah menggambarkan struktur theologi religi dan kuasanya dalam masyarakat Prigi.

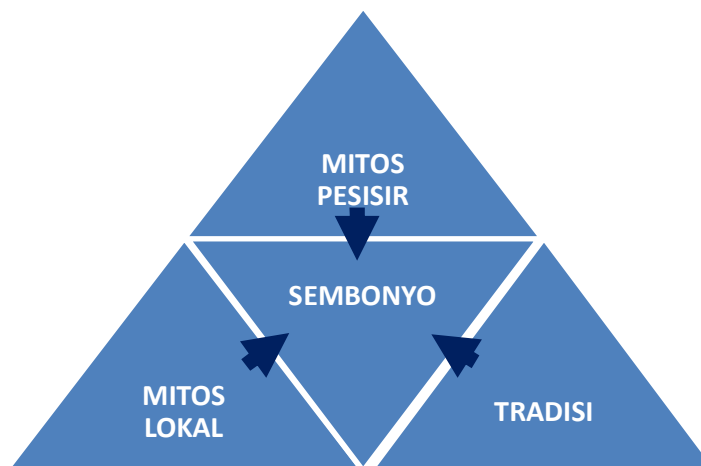
⁴ Dawami, *Masyarakat Jawa* (Yogyakarta, LESFI, 2002), 12.

⁵ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup sehari-hari masyarakat Jawa* (Jakarta, Gramedia,1983), 2.

Skema 5.4. Struktur Theologi dalam Religi



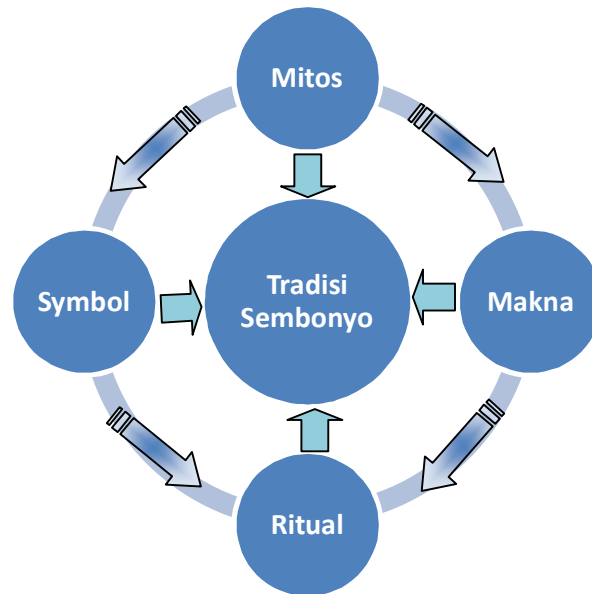
Skema ini menjelaskan Tuhan berkuasa atas seluruh kekuatan spiritual. Ratu Kidul memiliki kuasa atas pasukan makhluk halus yang bersemayam di lautan. Melalui upacara sembonyo, religiusitas masyarakat ditampilkan dengan ritual, makna dan simbolisasi dalam upacara. Dibawah ini skema struktur tradisi Sembonyo.



Skema 5.5. Sembonyo sebagai Jalinan Tradisi dan Mitos

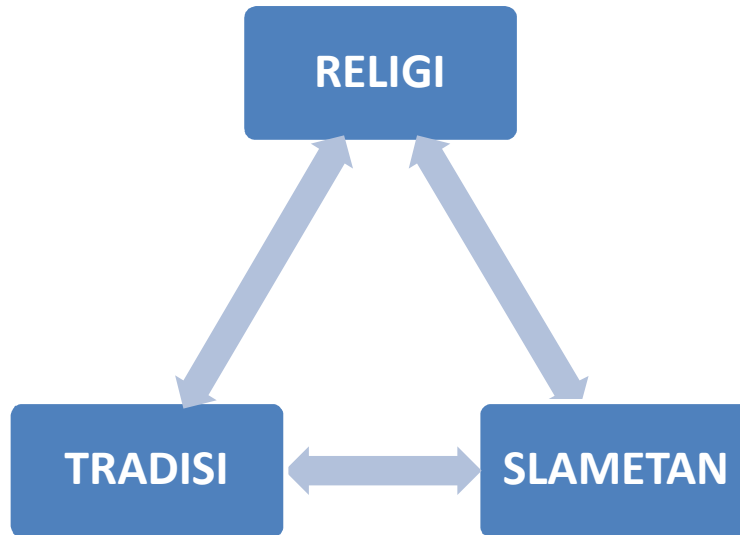
Skema tersebut menggambarkan tradisi sembonyo terangkum dari kepercayaan mitos dan tradisi masyarakat. Tradisi sembonyo yang berbentuk upacara

selamatan ini terdiri dari kepercayaan mitos, ritual, simbol dan makna, memiliki peranan penting dalam religi masyarakat. Berikut ini skema yang menggambarkan terbentuknya tradisi sembonyo.



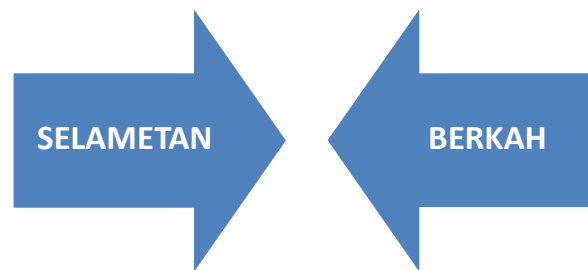
Skema 5.6. Tradisi Sembonyo : Mitos, Simbol, Makna dan Ritual

Tradisi yang bertumpu ritual selamatan tersebut menggambarkan betapa pentingnya kedudukan ritual selamatan dalam religi dan tradisi masyarakat. Berikut ini skema yang menjelaskan hubungan religi, tradisi dan ritual selamatan.



Skema 5.7. Hubungan Religi, Tradisi, dan Ritual Selamatan

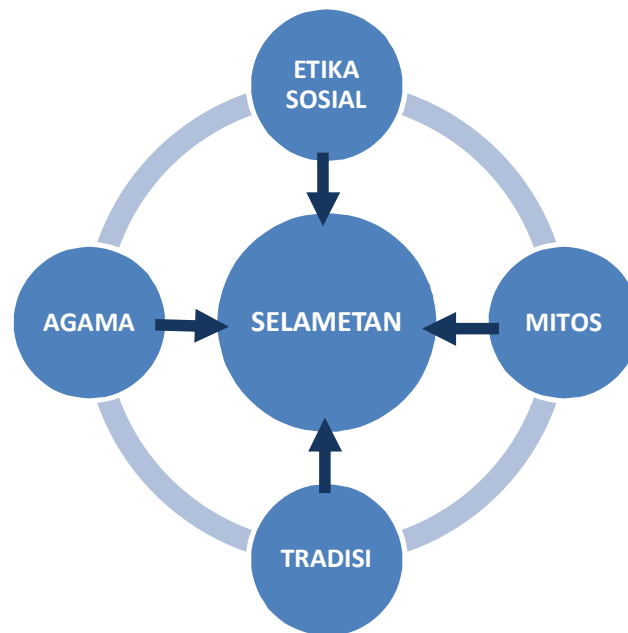
Semua ritual selamatan fungsional bagi masyarakat. Fungsi yang diemban oleh selamatan adalah dalam rangka mencari berkah, keselamatan, keberuntungan dan kesehatan dari kekuatan supernatural yang menguasai kehidupan masyarakat disandarkan pada mitos, seperti yang digambarkan dalam skema 4. Berikut ini skema yang menggambarkan hubungan selamatan dan pencarian berkah .



Skema 5.8. Hubungan Selamatan dan Pencarian Berkah

Selamatan sangat menentukan perolehan berkah, semakin sering melakukan ritual selamatan mereka semakin yakin akan memperoleh banyak berkah, begiu pula semakin banyak dan sering mendapatkan berkah semakin sering melakukan ritual slametan. Karena mereka yakin bahwa slametan yang intinya berbagi kepada orang lain

akan mendapatkan ganti dari Gusti Allah. Oleh sebab itu masyarakat sangat bergantung dengan ritual selamatan tersebut. Adapun struktur ritual selamatan adalah terdiri agama, etika sosial, tradisi dan mitos, adalah wujud dari ketaatan masyarakat atas sistem tersebut. Skema berikut ini menggambarkan hubungan kepercayaan dengan ritual selamatan.



Skema 5.9. Hubungan Slametan dengan Kepercayaan

Komponen selamatan dalam masyarakat menunjukkan seluruh keyakinan atau religi masyarakat bertumpu pada ritual ini. Cara pencarian berkah melalui perspektif agama, tradisi, Etika sosial dan mitos dilakukan dengan Slametan, begitu pula untuk menghindari petaka, musibah, dan nasib sial, melalui ritual slametan. Selamatan bermakna ganda, dimaknai sebagai berlimpahnya rejeki, yang dapat bermanfaat untuk keluarga, diberi kesehatan dan keselamatan dan dijauhkan dari mala petaka, dan dianugerahi kejayaan dalam hidupnya.



Skema 5.10. Makna berkah

Masyarakat meyakini bahwa selamat menentukan berkah. Apabila kualitas selamat menentukan berkah, masyarakat berusaha sedapat mungkin menjaga kepatuhan atas ritual ini, agar selalu mendapat berkah.

Diyakini adanya hubungan intrinsik antara kekuatan Illahi dengan gambaran simbolisnya. Menurut Dhavamony kekuatan Illahi tersebut menampakkan diri pada saat-saat penting ketika peringatan ditampilkan kembali serta dihayati masyarakat. Oleh karenanya keberadaan sesaji yang simbolis menjadi sangat penting peranannya.⁶

Menurut Mircea Eliade bahwa masyarakat untuk menunjukkan kereligiusannya, melakukan ritus dan tindakannya sesuai dengan mitos. Bagi mereka agama dan mitos sama keberadaannya, keduanya adalah daya untuk keselamatan dan pengukuhan kenyataan suci.⁷

⁶ Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 1995), 162.

⁷ *Ibid.*, 163.

Kekuatan roh tersebut kemudian melahirkan sebuah sistem kepercayaan mithis sakral, mistis dan magis yang semuanya terangkum dalam budaya Kejawan. Kekuatan alam dan roh halus tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Kekuatan yang bersifat adi kodrati yang bersifat sakral, mithis, mistis dan magis tersebut oleh manusia sebagai tumpuan kehidupannya melalui ritual persembahan. Semua keyakinan ini berangkat dari mitos dan dianggap benar adanya. Seperti Euhemerus yang terkenal dengan teori Euhemerisme yang menyatakan bahwa manusia menciptakan para dewanya sesuai dengan dirinya sendiri. Menurutnya dewa dari mitologi pada hakekatnya adalah manusia yang didewakan, dan mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup, namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi.⁸

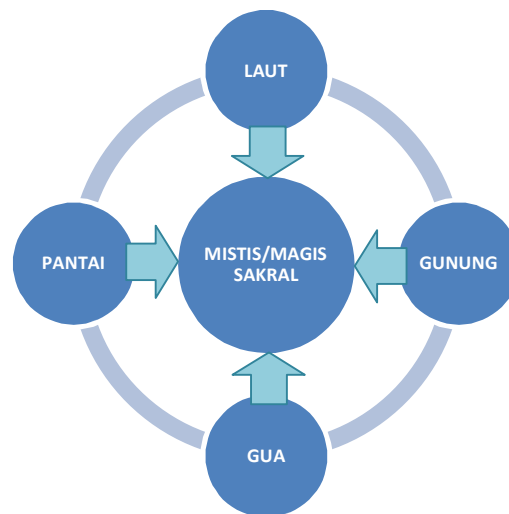
Yang perlu dipertegas di sini tentang arti dari sebuah mite sebagai tradisi lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tentunya hadir dalam rangka fungsi tertentu. Dalam hal ini fungsi munculnya mite berdasarkan kisah nyata atau cerita yang dihadirkan dalam rangka legitimasi politik tertentu. Mengingat munculnya mite disejajarkan dengan tokoh manusia tertentu pula. Sebagai contoh mitos Ratu Laut Kidul hadir di masa kerajaan Mataram. Masyarakat tentunya harus percaya apa yang dikatakan oleh pihak kesultanan, mengingat sultan adalah sebagai junjungan rakyat. Kisah percintaan Ratu Kidul dengan Sultan Mataram yang berdampak pada bertambahnya prajurit Sultan maupun kesaktiannya dengan mudah tersebar ke berbagai pelosok nusantara. Dengan demikian kedudukan Mataram makin kokoh dengan adanya legitimasi politik kekuasaan tersebut. Dewa atau Danyang dalam konsep teologi masyarakat Prigi dan Ratu Kidul menjadi mitos yang sangat kuat di masyarakat, yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Sementara fungsi mitos secara politis pada masyarakat

⁸ Ibid., 59.

Prigi bahwa Wilayah Prigi merupakan bagian penting dari kerajaan Mataram yang memiliki legalitas spiritual.

Tempat bersemayamnya roh halus yang dapat menolong kehidupannya diyakini sebagai tempat yang sakral dan tempat roh halus yang dapat mecelakakannya dianggap angker. Ritual mistis dan magis sering tidak dapat dibedakan, karena semua bertumpu pada sebuah persembahan, yang disebut dengan Selamatan. Persembahan kepada makhluk halus maupun kepada roh halus tersebut, keduanya hanya bisa dibedakan dari maksud dan tujuannya yang disampaikan melalui ujub dan dungo.

Alam dianggap memiliki kekuatan untuk menciptakan semua keadaan hidup manusia. Gunung, gua, bukit, laut dan pantai dipercaya memiliki kekuatan yang berbeda dengan benda profan lainnya. Oleh karena itu muncul kekaguman dalam kesadarannya terhadap alam-alam tersebut dan mempercayai bahwa alam tersebut sebagai yang sakral. Berikut ini gambaran sumber kekuatan sakral, mistis dan magis dari medan budaya.



Skema 5.11 Hubungan Sumber Kekuatan Sakral, Mithis, Mistis, dan Magis

Berbagai ritual selamatan diselenggarakan, baik di rumah maupun di luar rumah. Tempat yang sering digunakan sebagai tempat ritual selamatan adalah laut dan pantai.

Mengapa tempat ini? Alasan yang paling tepat bagi mereka adalah karena tempat-tempat ini banyak dihuni oleh makhluk halus, kekuatan yang sangat berarti dalam hidupnya. Sementara gunung dan bukit digunakan sebagai tempat untuk ritual magis, semedi dan bertapa. Semua tempat yang dianggap sakral pasti memiliki kisah mitos yang dipercaya oleh masyarakat.

Aliran *Ritual-Mitos*, menjelaskan keberadaan mitos terkait dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini dijelaskan pertama kali oleh William Robertson Smith, seorang sarjana Bibel. Menurut Smith, orang melakukan ritual yang tidak ada hubungannya dengan mitos, setelah mereka lupa alasan sesungguhnya dari ritual tersebut, mereka menerangkan ritual dengan membuat sendiri mitosnya, dan mengklaim ritual untuk memperingati kejadian yang sudah dijelaskan oleh mitos tersebut.

Seorang antropolog James Frazer mempunyai pendapat yang mirip dengan konsep ini. Dia menjelaskan manusia dahulu percaya pada hukum magis, saat mereka kehilangan kepercayaan hukum tersebut mereka membuat mitos tentang dewa dan mengklaim ritual magis terdahulu mereka, sebagai ritual religius yang ditujukan menyenangkan para dewa.⁹

Mitos dalam *Fungsionalisme dan Fungsionalisme Struktural* (mazhab organisme dan evolusioner) dari Ritzer, Poloma dan Turner bahwa kehidupan sosio-budaya itu seperti tubuh makhluk hidup. Penganut aliran ini percaya bahwa analogi biologi (organisme) dapat digunakan untuk menjelaskan kehidupan sosio-budaya masyarakat. Individu-individu maupun kebudayaan sebagai bagian dari masyarakat kemudian disejajarkan dengan sel-sel yang ada dalam tubuh makhluk hidup, yang selalu tergantung dan tidak terpisahkan dengan fungsi sel lainnya. Oleh sebab itu perspektif ini

⁹ Sumaryono, *Teori Mitologi*, Wikipedia 20 April 2010.

memandang kehidupan sosio-budaya sebagai sesuatu yang harus selalu ada dalam keteraturan agar dapat bertahan hidup. Sehingga segala sesuatu yang dianggap akan mengancam keteraturan dianggap sebagai gangguan atau penyakit yang harus disembuhkan. Adalah tugas setiap individu untuk selalu menjaga agar fungsi-fungsi mereka dalam masyarakat dapat berjalan secara teratur sebagaimana seharusnya.¹⁰ paradigma ini dikembangkan dari paradigma fakta sosial. Secara garis besar paradigma fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian teori fungsional struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.¹¹

Dari sisi geografis, masyarakat Prigi sebagai pedalaman yang menyimpan kekayaan mitos. Di dalam masyarakat tradisional, fungsi mitos sangat penting, menggantikan fungsi kitab suci dalam agama. Memahami struktur dan fungsi mitos dalam masyarakat tradisional tidak cukup hanya menyajikan penjelasan melalui sejarah pemikiran manusia yang lepas dari nilai-nilai sakral dan ritual, melainkan ia sarat dengan kategorisasi pemikiran kontemporer yang hidup dan bermakna dalam realitas.¹² Karena mitos berisi seluruh kesadaran beragama masyarakat. Alam lingkungan atau benda lain bisa menjadi sakral, karena layak untuk disebut sakral. Kesakralan selalu memanifestasikan dirinya sebagai sebuah realitas yang secara keseluruhan berbeda dengan realitas-realitas “alami”. Untuk menunjuk pola manifestasi diri yang sakral

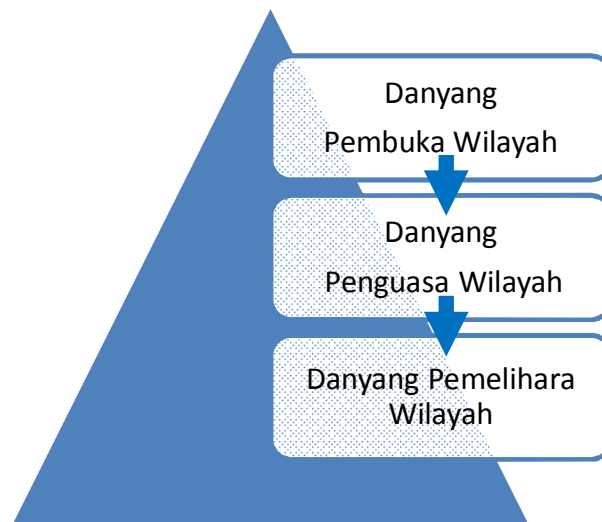
¹⁰ Kaplan, 1999, 77.

¹¹ Hendropuspito, *Sosologi Agama*, (Jakarta, BPK, 1982), 67.

¹² Mircea Eliade, *Myth and Reality*, (New York, Harper & Row, 1975), 2.

Marcia Eliade menggunakan istilah Hierophony, bahwa sesuatu yang sakral menunjukkan dirinya pada kesadaran kita bahwa dia bukan benda profan biasa, meski sifatnya masih sebagai benda biasa, karena ia masih berada pada lingkungan kosmik yang ada di sekitarnya. Oleh karenanya hierophany hanya bisa dirasakan dengan kesadaran supernatural.

Sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa mitos adalah bagian dari cerita suci dari masa lalu yang harus dipercaya. Cerita masa lalu yang menghubungkan dengan keberadaan manusia sekarang, yang terkait dengan apa yang harus dilakukan. Mitos dianggap sebagai dogma yang dianggap suci dan memiliki konotasi upacara. Menurut Bascom yang dikutip oleh Dananjaya, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Mitos masyarakat Prigi dapat diklasifikasikan dalam 3 hierarkis kekuasaan. Skema berikut ini menjelaskan adanya struktur hierarkis tersebut.



Skema 5.12. Hierarkis Kekuasaan Mitos pada Masyarakat Prigi

Dari skema ini bahwa Dayang pembuka berada pada tingkatan paling atas, dan jumlahnya terbatas. Sementara Danyang Penguasa Wilayah jumlah sedikit lebih banyak

dan berada pada tingkatan kedua setelah Danyang Pembuka Wilayah. Danyang Pemelihara jumlahnya paling banyak, dan berada pada tingkatan paling bawah dalam struktur metafisika mitologi masyarakat. Karena itu dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji atau sebaliknya. Di sisi lain mitos sering diikuti dengan adanya penghormatan yang dimanifestasikan dalam wujud pengorbanan.¹³ Hal ini menyiratkan bahwa dalam mitos pada kenyataannya melahirkan sebuah keyakinan karena tokoh mitos bukan tokoh sembarangan.

Max Muller membandingkan nama dewa mitologi Eropa dengan nama-nama gejala alam dalam bahasa sansekerta. Hal ini merujuk pada Indianist Teory yang dipimpin oleh Theodore Benfey.¹⁴ Teori ini mendapat tantangan dari teori yang bersifat *polygenesis* yang dikemukakan oleh Charles Darwin (Evolusionisme) bahwa evolusi kebudayaan sama dengan evolusi biologi, dan Andrew Lang yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan di dunia ini mempunyai kemampuan untuk melahirkan unsur-unsur kebudayaan yang sama dalam setiap taraf evolusi yang sama. Penganut teori ini di antaranya adalah Euhemerus, menurutnya dewa dari mitologi pada hakekatnya adalah manusia yang didewakan, dan mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup, namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi.¹⁵ Gunung dan lautan adalah alam biasa, tetapi mengapa masyarakat meyakini bahwa gunung dan lautan adalah sakral. Hal ini karena gunung dan lautan bagi masyarakat adalah hierophany secara supernatural. Manusia yang memiliki pengalaman religius dapat menangkap benda tersebut hierophany apa tidak. Sebagai masyarakat yang memiliki kedekatan dengan alam, akan banyak mendapatkan pengalaman kesakralan kosmik. Yang sakral identik dengan ADA (*being*). Oposisi sakral – profan sering ditunjukkan sebagai oposisi nyata

¹³ Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa*, (Yogyakarta, Narasi, 2005), 163.

¹⁴ Dananjaya, *Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta, LESFI, 1986), 57-58.

¹⁵ *Ibid.*, 59.

dan tidak nyata. Antropolog James Frazer mempunyai pendapat yang mirip dengan konsep ini. Dia menjelaskan manusia dahulu percaya pada hukum magis, saat mereka kehilangan kepercayaan hukum tersebut mereka membuat mitos tentang dewa dan mengklaim ritual magis terdahulu mereka, sebagai ritual religius yang ditujukan menyenangkan para dewa.¹⁶ Gunung sebagai tempat yang sakral, karena tempat bersemayamnya para makhluk halus yang Mbahu Rekso, atau Danyang. Laut tempat bersemayamnya Ratu laut Kidul, yang menguasai seluruh wilayah samudra dan pantai selatan Pantai disakralkan, karena tempat bersemayamnya makhluk halus yang bisa mendatangkan petaka dan keselamatan. Begitu pula dengan gua, sebagai tempat yang sakral, karena ditempat inilah tempat bersemayamnya makhluk halus.

Tempat tersebut dianggap sakral, karena menurut mitos tempat tersebut ditakdirkan untuk menjadi tempat semayamnya makhluk halus. Sebaliknya tempat yang dianggap angker atau wingit adalah tempat bersemayamnya roh halus. Sakralisasi dan angkerisasi ini melahirkan tindakan ritual. Untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari kebaikan alam-alam tersebut ditujukan kepada makhluk halus. Untuk selamat dari bencana dan kesulitan lainnya ditujukan kepada Roh halus. Selamatan bisa dilakukan di tempat-tempat tersebut atau di rumah, untuk dipersembahkan kepada kekuatan-kekuatan halus tersebut.

C. Eksternalisasi, Obyektifikasi dan Internalisasi

Untuk dapat memahami kenyataan sosial sebagai yang obyektif dan subyektif, perlu menghubungkan kenyataan obyektif dan subyektif yang dalam teori Berger dikenal dengan istilah Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi. Dalam konstruksi tersebut akan dilihat proses dialektis antara tradisi sebagai kenyataan obyektif dengan konstruksi sosial masyarakat sebagai kenyataan subyektif. Dari konstruksi tersebut juga terdapat

¹⁶ Sumaryono, *Teori Mitologi*, Wikipedia 20 April 2010.

varian konstruksi tentang tradisi yaitu kelompok NU Tradisional, NU Modernis, Muhammadiyah, dan kelompok Abangan.

1. Eksternalisasi : Proses Penyesuaian Diri dengan Dunia Sosio – Kultural

Pada momen ini manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya, dan tindakannya disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini akan terjadi penerimaan dan penolakan, tergantung proses penyesuaian diri. Secara konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, kelompok NU tradisional : melakukan penyesuaian dengan ajaran agama dan budaya tradisi di masyarakat. Berdasarkan tafsir subyektif mereka tradisi sembonyo sesuai dengan ajaran Islam, karena para ulama atau elit mereka pernah melakukan ritual tradisi ini. Karena itu kelompok ini dapat menerima dan melakukan praktek tradisi dalam keberagamaan mereka.

Kedua, kelompok NU Modernis : Kelompok ini melakukan penyesuaian dengan teks suci dan budaya tradisi. Jika dalam teks suci tidak ditemukan, mereka menyesuaikan dengan tradisi ulama dengan cara yang selektif sesuai tafsir subyektif mereka. Sesuai dengan dunia sosio-kulturalnya kelompok ini dapat mengakomodasi-kontradiksi tradisi masyarakat. Oleh sebab itu di tangan kelompok ini tidak semua tradisi benar, dan tidak semua tradisi salah.

Ketiga, kelompok Muhammadiyah: Melakukan penyesuaian dengan teks suci. Apakah tradisi ini ada legitimasi dari teks suci. Jika ada legitimasi dari teks suci berarti tradisi ini dibenarkan. Jika tidak ada legitimasi berarti tradisi ini tidak dibenarkan oleh. Dan siapapun yang melakukan tradisi ini dihukumi sebagai bid'ah, sinkretis dan tahayyul.

Keempat, kelompok Abangan: mencari legitimasi dari nilai lama yang telah lama tertanam dalam tradisi dan telah menjadi kenyataan sosial yang obyektif. Kelompok ini sebagai agen tradisi yang kuat.

Ada 3 model tindakan dan ungkapan yang ditampilkan dalam proses adaptasi:

Pertama, kelompok NU Tradisional : mempraktekkan tradisi sebagai suatu kewajiban untuk menunjukkan kepribadian luhur. Mereka mendasarkan tindakannya atas dasar nilai lama yang telah mentradisi sebagai kenyataan sosial yang obyektif. Dan telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Inilah dasar legitimasi mereka untuk tetap menjalankan ritual. Ungkapan kelompok ini bahwa ini adalah tradisi nenek moyang dalam bertindak akan terus menjalankan tradisinya. Konstruksi yang dibangun oleh kelompok ini bahwa tradisi yang dijalankan juga terdapat legitimasi teks suci, karena mereka selalu mengawali ritual dengan shalat hajat, tahlil dan bacaan yasinan, ini merupakan dasar tafsir mereka tentang ritual. Kecenderungan kelompok ini menampilkan tindakan mewarisi tradisi yang telah ada dengan mendasarkan pada suatu nilai kebaikan tidak bertentangan dengan agama.

Kedua, Kelompok NU Modernis, berpijak pada historis kultural dengan mengatakan bahwa ulama dan kyai pada jaman dahulu melakukan karena sikap toleran, moderat, dan tidak radikal. Kelompok ini tidak mudah memvonis kelompok yang lain yang berbeda dengan syirik, bid'ah dan sinkretis. Selain dalam bentuk bahasa, dalam bentuk kultural juga dilakukan dalam tindakan dengan terlibat dalam tradisi, juga membimbing dan menanamkan kepada umat ke dalam theologi yang benar, baik melalui pengajian di masjid maupun melalui khutbah Jum'at. Dari model proses adaptasi yang tidak radikal dan toleran ini, banyak ritual yang berbentuk selamatan ditafsirkan sebagai ritual yang ada dasar normatifnya. Seperti peringatan Maulud Nabi

SAW bisa diselenggarakan dengan selamatan atau dengan pengajian. Rejeban atau peringatan Isra' mi'raj bisa diselenggarakan dengan selamatan atau pengajian. Sembonyo bisa dilakukan dengan tujuan untuk bersyukur dan memohon keselamatan kepada Allah SWT. Ziarah kubur dan selamatan kematian bisa dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia.

Ketiga, kelompok Muhammadiyah, menampilkan tindakan yang radikal dengan mengecam terhadap kelompok lain sebagai syirik, sinkretis, dan bid'ah.

Mereka tidak menemukan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang melegitimasi ritual selamatan, berdasarkan tafsir subyektif ini ritual selamatan tidak ada dalam praktek keagamaan mereka. Semua tradisi yang diwujudkan dalam ritual selamatan, kelompok ini tidak melaksanakan. Bahkan kelompok ini dengan ungkapan yang khas mengatakan ritual yang syirik, dan pelaku dihukumi sebagai orang musyrik, dan berdosa besar karena mensekutukan Allah. Sementara tradisi yang tidak berbentuk selamatan, seperti peringatan Maulud Nabi dan Rejeban yang berupa pengajian, berdasarkan tafsir subyektif mereka ada dalam legitimasi teks suci.

Keempat, kelompok Abangan, memiliki model tafsir mirip dengan kelompok NU Tradisional, hanya kelompok ini mendasarkan pikiran dan tindakan lebih kepada tradisi ajaran Kejawen. Mempraktekkan tradisi sebagai suatu kewajiban untuk menunjukkan kepribadian luhur. Mereka mendasarkan tindakannya atas dasar nilai lama yang telah mentradisi sebagai kenyataan sosial yang obyektif. Dan telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ungkapan kelompok ini bahwa ini adalah tradisi nenek moyang dalam bertindak akan terus menjalankan tradisinya. Mereka menjaga budi pekerti dengan cara menjaga tradisi. Dengan keyakinan terhadap tradisi, maka orang yang tidak menjalankan tradisi dianggap kurang berbudi pekerti luhur. Berbudi pekerti luhur selaras dengan rasa hormatnya

kepada kepercayaan nenek-moyang. Segala tindakan harus selalu disesuaikan dengan ajaran nenek – moyang , terutama tindakan batin.

Proses adaptasi kelompok NU Tradisional dan Abangan atas Sembonyo adalah ritual untuk permohonan keselamatan sekaligus sebagai rasa syukur kepada Allah. Hal ini mereka dapatkan dari elit masyarakat, kyai, pejabat, ustadz, modin dalam ceramah dan sambutan yang disampaikan dalam pelaksanaan tradisi bahwa masyarakat harus tetap melestarikan tradisi leluhur sebagai kekayaan budaya. Bagaimana pentingnya melaksanakan ritual tradisi untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan sebagai bentuk syukur atas rejeki yang diberikan.

Dalam proses adaptasi ini, banyak tindakan yang menyesuaikan dengan pakem-pakem ritual yang diperoleh secara tradisi. Pakem tersebut meliputi perlengkapan, waktu, simbol, makna, nilai dan tempat ritual. Pakem ini sedapat mungkin dipenuhi berdasarkan tafsir dan kreativitas mereka. Oleh sebab itu kreativitas masyarakat dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan dengan pelaksanaan ritual.

Menentukan perlengkapan ritual baik yang berupa *materi* maupun *non materi* berdasarkan legitimasi tradisi. Misalnya persiapan *non materi* seperti bersuci sebelum memasak, membersihkan diri dari segala bentuk pikiran jahat, sebelum ziarah kubur harus membersihkan diri. Pada intinya, menurut tafsir subyektifnya, semua tradisi ritual masyarakat harus diawali oleh sikap batin ini. Berdasarkan tafsir mereka bahwa ritual adalah tradisi suci, semua orang yang terlibat dalam tradisi ini semua harus bersuci secara lahir maupun batin. Begitu pula dengan persiapan *materi*, seperti mempersiapkan semua perlengkapannya sesaji, cok bakal, dan ubo- rampe lainnya jangan sampai ada yang tertinggal dan terlupakan. Karena semua kualitas perlengkapan ini menurut tafsir nya akan mempengaruhi pelaksanaan ritual.

Ini semua dapat dilihat dalam persiapan yang mereka lakukan. Dalam ritual sembonyo, sehari sebelumnya ketua adat dan pembantu-pembantunya melaksanakan bersuci dengan mandi keramas dan membersihkan pikiran dan hati dari segala pikiran dan keinginan kotor. Ini semua dimaknai sebagai upaya untuk menjaga kesakralan ritual.

Perlengkapan ritual sedapat mungkin disesuaikan dengan **pakem**. Setiap ritual memiliki pakemnya masing-masing. Sembonyo membutuhkan perlengkapan paling banyak, di antara ritual lainnya. Oleh karenanya pengetahuan mereka tentang jenis perlengkapan ini membutuhkan orang yang telah berpengalaman. Jumlah orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman perlengkapan sembonyo tidak banyak. Kadang ada jenis makanan dan buah-buahan dalam pakem **tidak tersedia** di pasaran. Hal ini membutuhkan kreativitas yang didasarkan atas tafsir subyektif mereka diganti dengan makanan dan buah yang sejenis, yang dianggap memiliki nilai simbol dan makna yang tidak jauh dari makanan yang dimaksud. Dalam proses adaptasi, kondisi dan situasi demikian sering dialami. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk berkreaitivitas berdasarkan tafsir, supaya perlengkapan ritual tidak dianggap kurang atau menyimpang.

Untuk menentukan **waktu** ritual, mereka mengikuti tradisi yang telah berlaku. Semua waktu ritual dianggap telah ada pakemnya. Seperti sembonyo harus dilaksanakan pada hari *Senin* atau *Selasa* dengan pasaran *Pon* atau *Kliwon* di bulan *Selo*. Mereka harus memilih salah satu dari hari-hari itu. Begitu pula dengan ritual yang lain, seperti bersih desa, ritual pertanian, dasarnya tidak boleh dilanggar. Seperti ritual tingkepan, harus sesuai dengan usia kandungan menginjak usia 7 bulan. Sambung tuwuh misalnya, brokohan adalah bayi usia 1 hari, sepasar bayi usia 6 hari, selapan bayi usia 36 hari, telonan bayi usia 3 bulan, mudun lemah bayi usia 9 bulan

dan lain sebagainya. Selamatan kematian juga disesuaikan dengan hari meninggalnya orang yang meninggal. Nelung dino, pitung dino, patang puluh dino, satus dino dan sewu dino. Semua masyarakat akan tunduk dan patuh atas pakem tradisi ini.

Dalam proses adaptasi ini, dalam aktifitas menentukan waktu ritual juga harus memperhatikan nogo dino, yang menurut tafsir mereka memiliki makna yang dalam. Contohnya : masyarakat menghindari pelaksanaan ritual komunal yang jatuh pada hari *Pahing*, karena pahing dimaknai sebagai pahit. Supaya semua masyarakat terhindar dari bencana “kepahitan”. Begitu pula untuk ritual keluarga, masyarakat menghindari ritual dihari kematian (geblak-e) orang tuanya. Karena ditafsirkan akan membawa kesialan bagi keluarganya. Keputusan untuk menentukan waktu ritual dimusyawarahkan bersama, dengan memperhatikan segala aspek kebaikan dan keburukan ritual.

Untuk menentukan **simbol** ritual, legitimasi didasarkan atas tradisi lama. Simbol yang terangkum dalam perlengkapan yang dipersiapkan menunjukkan tujuan dan makna dari sebuah ritual. Semua perlengkapan ritual menjelaskan simbol yang berbeda. Contohnya menyan, candu, dan arak menjelaskan simbol *kekeramatan*. Pisang raja menjelaskan *kekuasaan*. Kain kafan menjelaskan simbol *kematian*. Jajan pasar dan binatang persembahan simbol *kesejahteraan*. Kue apem simbol dari permintaan maaf manusia kepada Tuhan dan sesama manusia. Jenang berisi simbol persembahan kepada kekuatan gaib. Buceng simbol *cita-cita yang tinggi*. Oleh sebab itu dalam selamatan kematian dan sambung tuwuh selalu terdapat sesaji ini. Telur ayam, disimbolkan sebagai bibit atau sumber dari segala penciptaan. Sesaji ini selalu ada dalam selamatan kematian, sambung tuwuh, pertanian dan bersih desa. Bunga mengandung simbol *kesucian dan kesakralan*. Sesaji ini disimbolkan sebagai persembahan kepada kekuatan gaib dan kepada ruh leluhur. Sesaji selalu ada dalam

ritual kematian, bersih desa, sembonyo, ziarah kubur. Buah disimbolkan hasil perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang simbol yang didapat secara turun-temurun.

Menentukan simbol ritual, merupakan pengetahuan yang turun-temurun dari pendahulunya. Ini dimaksudkan sebagai dasar dari nilai lama. Simbol-simbol dalam perlengkapan ritual pada setiap kelompok masyarakat memiliki arti berbeda. Hal ini karena melekatkan arti simbol berdasarkan tafsir subyektif masyarakat. Oleh karena itu dalam proses adaptasi ini, pelekatan simbol memerlukan pengetahuan dan kreativitas yang didasarkan atas tafsir dan pandangan mereka tentang nilai ritual.. Dalam ritual komunal atau ritual keluarga semua sesaji ini dipersiapkan oleh masyarakat atas dasar pemahaman simbol-simbol bersama. Di samping pengetahuan ketua adat, para pembantu adat relatif banyak yang tahu arti dan simbol sesaji. Karena pengetahuan akan simbol mempengaruhi suasana batin mereka dalam persiapannya. Seperti suasana khidmat dan sakral yang senantiasa menjadi upaya penting untuk menjaga kesucian ritual. Dalam ritual bersih desa, sesaji yang dipersembahkan berisi nasi, buah dan sayur adalah melambangkan semua hasil bumi, dan pemberian rejeki oleh Tuhan.

Keputusan untuk menentukan pilihan ritual tidak hanya terfokus pada waktu, simbol dan tujuan ritual semata, tetapi juga unsur lain dalam ritual. Seperti menentukan dan mengkonsepsikan **makna ritual**. Makna yang terangkum dalam ritual diartikan sebagai maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan telah diketahui secara bersama-sama. Dengan pelaksanaan ritual komunal ini, semua masyarakat yang terlibat telah mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari ritual. Contohnya, sembonyo oleh tafsir mereka dimaknai sebagai bentuk selamatan untuk syukuran,

dengan tujuan memohon keselamatan. Penentuan makna ritual berdasarkan cara untuk pencapaian keinginan-keinginan.

Gambaran dari aktifitas ini dapat ditemukan dalam persiapan kebutuhan kelengkapan sesaji, dipenuhi sebisa-mungkin demi tercapainya keselamatan bersama. mereka semangat masyarakat untuk ikut terlibat dalam persiapan, supaya semua mendapatkan berkah keselamatan dalam selamatan. Dalam hal ini dasar legitimasi mereka adalah nilai yang sudah tertanam dalam tradisi. Misalnya, dalam ritual sembonyo dibutuhkan makanan yang terdiri dari jenis-jenis kacang-kacangan, berasan, buah-buahan, dan sayuran, binatang persembahan, bunga-bunga. Semua pemilihan jenis makanan tersebut dihubungkan dengan makna yang disimbolkan dari berbagai jenis makanan dan peralatan ritual tersebut.

Gambaran ini dapat dilihat dalam persiapan memasak sesaji sembonyo yang dilakukan oleh ketua adat. Ketua adat memilih jenis makanan yang memiliki makna simbolik. Seperti ayam hitam, dimaknai sebagai kekuatan alam. Buah dan sayuran dimaknai sebagai hasil bumi yang diberkahi Tuhan. Kain hijau untuk penutup hidangan, memiliki simbol bahwa hijau adalah warna kesukaan Ratu Kidul. Hiasan janur kuning dimaknai sebagai kesakralan, bahwa selamatan sembonyo ini adalah selamatan yang sakral atau suci. Jumlah tumpeng dan buceng memiliki arti simbolis dari jumlah Danyang penguasa lingkungan alam dan simbol dari cita-cita yang tinggi dari masyarakat.

Untuk menentukan **nilai** sebuah ritual, didasarkan atas pentingnya sebuah ritual. Ritual dianggap bernilai sakral dilihat dari derajat pentingnya ritual. Contohnya : sembonyo memiliki nilai yang tinggi dibanding dengan ritual lainnya, karena sembonyo mengandung maksud yang luas dan sakral. Kandungan nilai dalam sembonyo tidak saja sebagai bentuk syukurnya masyarakat nelayan atas berkah dan

keselamatan yang diperolehnya dari laut, tetapi juga mengandung maksud sebagai persembahan kepada alam Prigi yang bergunung dan berbukit yang juga memberikan berkah dan melindungi masyarakat dari segala mala petaka. Oleh karena itu sembonyo bernalai lebih dari tradisi lainnya. Karena ritual yang dipersembahkan kepada kekuatan gaib yang ada di laut dan di darat.

Penentuan **tempat** ritual tidak kalah pentingnya dengan persiapan lainnya. Keputusan memilih tempat juga didasarkan atas tafsir mereka dalam kepercayaan telah menjadi kenyataan obyektif di masyarakat. Tempat yang dipilih berdasarkan nilai kesakralannya. Dalam pandangan mereka ada tempat yang dianggap *sakral*, ada tempat yang dianggap *angker* atau *wingit*. Inalah yang menjadi landasan mereka untuk menentukan tempat. Seperti pemilihan tempat pemberangkatan arak-arakan sesaji dari *rumah ketua adat* yang banyak dikelilingi oleh kekuatan gaib sampai di balai desa, berdasarkan tafsir subyektif mereka, tempat tersebut sakral. Pusat upacara sembonyo dipilih di dermaga, menurut tafsir mereka dianggap sakral, karena banyak kekuatan gaib yang baik bersemayam di sini. Dermaga sebagai pusat aktifitas masyarakat nelayan, tempat mencari rejeki dan keberuntungan masyarakat harus selalu diselameti supaya nelayan diberi keselamatan. Kemudian dipilihnya tempat untuk membakar cok bakal sebagai tempat untuk membaca ujub dan dungo di tepi dermaga, menurut tafsir mereka di tempat inilah kekuatan gaib penguasa daratan berkumpul. Tempat untuk melarung sesaji di tepi dermaga yang agak dalam, karena menurut tafsir mereka wilayah kekuasaan gaib penguasa lautan bermula dari tempat ini.

Begitu pula dengan penentuan tempat ritual bersih desa dan ritual pertanian. Keputusan untuk memilih tempat ritual pertanian berdasarkan kepercayaan masyarakat. Menurut kepercayaan mereka, tempat yang paling sakral di wilayah

persawahan itu adalah sudut kiri dengan arah menghadap ke selatan. Dalam tafsir mereka tempat inilah bersemayam Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan pelindung tanaman. Begitu pula dengan pemilihan tempat ritual bersih desa, masing-masing desa memilih tempat untuk ritual ini berbeda-beda. Berdasarkan tafsir masyarakat Tasikmadu, dipilih Balai Desa sebagai tempat yang paling tepat. Karena di tempat ini pula bersemayam kekuatan gaib yang melindungi seluruh masyarakat desa. Di desa ini ritual bersih desa didahului oleh pengajian dan istighosah yang dipimpin oleh kyai atau ulama. Berdasarkan tafsir mereka, ritual tradisi yang dibingkai dengan ritual Islam semakin menambah kebaikan nilai ritual.

Masyarakat Prigi memilih tempat di masjid, karena menurut mereka tempat ini sakral. Oleh sebab itu ritual bersih desa di desa ini didahului oleh ritual Islam, seperti tahlilan, yasinan dan shalat khajat bersama yang dipimpin oleh kyai atau ulama. Keputusan untuk memilih masjid sebagai tempat yang dianggap sakral juga berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh masyarakat, seperti elit agama dan pejabat setempat.

Di Karanggongso ritual bersih desa dilaksanakan di musalah-musalah dengan selamatan, yang didahului oleh pengajian yang dipimpin oleh ulama. Pemilihan musalah sebagai tempat yang sakral, berdasarkan tafsir mereka berdasar pada makna ritual bersih desa sebagai permohonan keselamatan dan tolak balak dari segala kejahatan.

Di Karanggandu, ritual dilaksanakan di balai desa dengan selamatan dipimpin oleh pejabat desa. Pemilihan tempat ini disesuaikan dengan makna ritual bersih desa sebagai tolak balak seluruh masyarakat. Balai desa tempat yang sakral untuk seluruh penduduk.

Dalam proses adaptasi, pemilihan tempat di balai desa, di masjid atau di musalah sebagai tempat yang tepat untuk sebuah ritual, karena berdasar tafsir subyektif masyarakat atas makna ritual. Setiap kelompok masyarakat memaknai ritual bersih desa berbeda. Perbedaan makna menyebabkan perbedaan konsepsinya. Namun yang perlu digaris bawahi disini, konsep mereka atas ritual bersih desa memiliki kesamaan, yaitu sebagai permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Dan ini bisa ditemukan dalam keputusan mereka memilih tempat di masjid atau di mushalah.

Azas pemilihan tempat didasarkan atas keinginan terkabulnya harapan masyarakat. Oleh sebab itu perlu tempat yang dianggap sakral, sebuah pengetahuan yang didasarkan atas tafsir subyektif masyarakat yang telah lama hidup dalam lingkungan sosio –kultural masyarakat.

Semua langkah persiapan ritual sampai dengan proses ritual, dengan perlengkapannya yang beraneka ragam berdasarkan pengetahuan tentang simbol dan makna yang dipresentasikan melalui berbagai jenis makanan adalah membuktikan bahwa masyarakat sebagai pembentuk realitas sosial. Keputusan secara subyektif dalam menentukan perlengkapan ritual, yang berupa sesaji, ubo-rampe dan cok bakal yang aneka ragam untuk mencapai tujuan-tujuan subyektif pula, memiliki dasar legitimasi dari tradisi lama yang berlaku dalam lingkungan sosio – kulturalnya, sehingga adaptasi memproduksi aktivitas untuk kepentingan dunia sosialnya. Ini dalam teori Berger dinamakan **eksternalisasi**, yaitu masyarakat adalah produk manusia.

Pada kenyataannya ada kelompok masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosio-kultural yang menyebabkan mereka melakukan penolakan terhadap tradisi, dan melahirkan respon yang berbeda pula. Penolakan yang dilakukan dilandasi dengan penafsiran-penafsiran subyektif. Misalnya, jika ada kelompok santri

tradisional yang melakukan wasilah di makam dengan berdoa, karena ajaran ini dilegalkan oleh teks normatif. Mereka bertindak sebaliknya, yaitu bahwa berdoa dengan menggunakan perantara orang yang sudah meninggal dunia adalah bid'ah dan dilarang oleh agama. Kelompok ini dikenal kelompok tekstualis, di dalam masyarakat ini dipresentasikan oleh kelompok Muhammadiyah, yang selama ini banyak mengambil jarak yang signifikan dalam praktek ibadah dengan kelompok abangan. Kelompok ini dikategorikan sebagai kelompok yang gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kultural, dan tidak akomodatif dengan kenyataan sosial, dan bersikap radikal. Dengan sikap yang berbeda ini, kelompok Muhammadiyah yang sering disebut sebagai kaum modernis ini tidak terlibat dalam setiap ritual selamatan, dan tidak pula dimintai nasehat oleh masyarakat.

Kelompok santri tradisional dengan tafsir subyektifnya menganggap bahwa ritual masyarakat sebagian ada dasarnya dalam teks, sebagian ada dalam kisah historis kultural ulama. Selamatan yang banyak mewarnai tradisi masyarakat ada dalam kisah dakwah para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijogo. Pagelaran wayang kulit juga merupakan media yang dijadikan pendekatan strategi dakwah Sunan Kalijogo.

Berdasarkan tafsir subyektif santri tradisional, bahwa ziarah kubur memiliki manfaat yang banyak untuk meningkatkan keimanan seseorang. Orang yang sering berziarah kubur, mengingatkan seseorang kepada kematiannya. Dengan ziarah kubur akan meningkatkan amal baik seseorang. Begitu pula doa di makam leluhur atau di makam suci menurut tafsir subyektif santri tradisional menambahkan kebaikan bagi yang berdoa. Begitu pula dengan ritual selamatan, berdasarkan tafsir subyektifnya, bahwa nilai ritual tersebut selalu ditentukan oleh maksud dan tujuannya. Selamatan yang bermaksud sebagai ucapan syukur, dan bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, itu dibenarkan dalam agama. Oleh karena itu semua bentuk ritual

itu harus ditempatkan kepada maksud dan tujuan yang benar. Supaya hasilnya tidak sia-sia. Dalam Hadits yang berbunyi “*Innama al-a'malu bi niyyati*” artinya : Sesungguhnya semua perbuatan itu tergantung dari niatnya. Menurut pandangan subyektifnya, teks ini telah cukup untuk merumuskan maksud dan tujuan dari sebuah tindakannya.

Dalam proses adaptasi, untuk memutuskan melaksanakan ritual kelompok ini lebih banyak menyesuaikan diri dengan nilai lama. Begitu pula para elit agama yang banyak melakukan transformasi pengetahuan lebih banyak mendasarkan pada ajaran tradisional. Oleh sebab itu dalam ritual tradisi para elit sering terlibat dan dimintai nasehatnya.

2. Obyektivasi : Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio Kultural

Momen ini mengungkap berlangsungnya proses Interaksi sosial di dalam dunia Intersubyektif. Dalam momen ini realitas sosial seakan berada di luar diri manusia dan menjadi realitas obyektif. Karena obyektif, seperti ada dua realitas yaitu realitas diri yang subyektif dan realitas lain yang berada diluar diri yang obyektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubyektif melalui proses Institusionalisasi.

Dalam proses interaksi dan komunikasi antar individu dengan kelompoknya dengan menggunakan simbol-simbol yang maknanya dapat dipahami bersama melalui proses belajar. Ritual sembonyo bagi masyarakat adalah sebuah ritual tradisi yang telah menjadi pranata sosial dan telah dilembagakan, karena masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang makna penting di dalamnya. Proses pelembagaan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut: Sembonyo adalah sebuah realitas obyektif yang hidup bertahun-tahun dalam sistem kepercayaan masyarakat. Masyarakat dalam memahami ritual ini berdasarkan hasil dari interaksi dengan yang

lain. Selama ritual tersebut dianggap sebagai nilai sakral memiliki makna penting di masyarakat, maka seluruh masyarakat akan memahami dengan cara yang sama. Sebagai individu, masyarakat memiliki realitas subyektif, yang selalu hidup berdampingan dengan lingkungan alam mendapatkan pengalaman dan situasi yang berbeda dengan individu lainnya. Pengalaman dan situasi yang berbeda ini membutuhkan kekuatan batin yang bisa dipastikan. Sembonyo dikonsepsikan bersama sebagai sarana memperoleh kekuatan batin yang berupa selamatan untuk mendapatkan keselamatan dari kekuatan alam. Dengan pengalaman berbeda antar individu, tetapi dengan cara pandang yang sama dalam masyarakat, maka diputuskan ritual ini sebagai satu-satunya ritual yang dapat mengatasi dan memenuhi kekuatan batin masyarakat. Dengan kata lain pelebagaan adalah proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Mereka yang terlibat dalam upacara tentunya tidak hanya karena ikut-ikutan, tetapi telah didasari atas tujuan. Karena memahami apa manfaat dan tujuan dari ritual.

Dalam proses pelebagaan ini ada upaya yang dilakukan oleh elit NU dan tokoh masyarakat lainnya untuk membuat transformasi kultural. Di mana ritual yang sebelumnya dianggap tidak ada legitimasi dalam nash, diupayakan untuk dilakukan transformasi nilai sakral lainnya. Dengan harapan ritual yang diproduksi berdasarkan tafsir subyektifnya dapat diterima oleh kelompok lain. Tindakan yang dilakukan elit NU dan tokoh ini adalah selalu memulai ritual tradisi lokal dengan tradisi Islam. Seperti sembonyo selalu dimulai dengan ritual tahlil, yasinan dan shalat hajat. Bersih desa dilakukan di masjid, musalah atau balai desa dimulai dengan pengajian, istighasah, tahlil atau yasinan. Selamatan pertanian dibacakan yasinan dan bacaan doa

secara Islam. Tingkeban dengan tahlilan, yasinan, dan khataman. Selamatan kematian dengan tahlil dan yasinan. Selamatan sambung tumbuh dengan diba'an, tahlil, yasinan dan khataman. Proses pelembagaan ritual tradisi yang terus menerus dilakukan oleh elit masyarakat, ini menghasilkan sebuah tradisi yang dapat diterima oleh kelompok yang selama ini dianggap berbeda, yakni kelompok abangan.

Proses pelembagaan seperti tersebut di atas menggambarkan realitas obyektif terbentuk melalui produk kultural masyarakat. Keberadaannya disepakati bersama yang kemudian mendominasi alam pikiran dan mempengaruhi pola pikir keberagamaan dan perilakunya. Masyarakat telah menciptakan nilai-nilai yang disepakati bersama, dan merasa bersalah apabila melanggarnya. Masyarakat menciptakan realitas bersama, yang kemudian realitas tersebut memaksa dan mengendalikan dirinya, dan bahkan mengancam apabila melanggarnya. Dari realitas sosial yang obyektif “yang memaksa” inilah yang menjadi dasar lahirnya tindakan yang memiliki tujuan. Pelembagaan nilai-nilai melalui proses interaksi, yang kemudian menjadi pedoman bersama, bukan hanya melahirkan kultur yang dilahirkan secara kolektif, tetapi juga pengakuan nyata.

Karakter momen interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan melalui pentradisian nilai-nilai tersebut adalah adanya kesamaan pandangan dan pemahaman .

Proses pelembagaan nilai yang didasarkan atas pemahaman bersama akan melahirkan pembiasaan atau habitualisasi, yaitu tindakan bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kesadarannya telah menerima dengan sepenuhnya bahwa tindakan tersebut memiliki makna dan fungsi yang diperlukan bagi masyarakat dan berasal dari sistem nilai yang telah menjadi bagian dari seluruh mekanisme

kehidupannya. Proses ini tidak memerlukan lagi rasionalisasi, karena semua telah menjadi bagian sistem masyarakat.

Proses ini ditemukan bagaimana masyarakat memahami situasi dan kondisi di lingkungan alamnya. Keberuntungan, keselamatan, atau musibah yang dialami selama melaut dirasakan sebagai bagian dari anugerah kekuatan alam. Banyak hal yang telah menjadi nilai yang dipedomani dan dipahami secara mekanik. Jika nilai dipahami secara mekanik, artinya nilai tersebut telah melekat dalam sistem kemasyarakatan.

Habitualisasi berlangsung karena ada dukungan elit lokal, yang secara terus menerus melakukan proses transformasi penyadaran akan pentingnya melakukan pelestarian tradisi. Tugas ini dilaksanakan oleh para elit lokal, seperti ketua adat dan modin yang mengatakan bahwa sembonyo adalah untuk memperoleh keselamatan.

3. Internalisasi : Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio – Kultural

Internalisasi adalah momen setiap individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio – kulturalnya. Setiap individu melakukan penerimaan realitas sosial, meskipun realitas tersebut bersifat subyektif. Dengan cara penerimaan realitas yang subyektif ini, individu menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan lingkungan sosialnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri, atau realitas sosial menjadi kenyataan subyektif. Meski kenyataan sosial tersebut berada di luar dirinya, tapi individu selalu berusaha untuk menjadikan realitas tersebut menjadi bagian dari tindakannya.

Momen internalisasi, dalam menanggapi tradisi sembonyo setiap kelompok mengidentifikasi dirinya dengan orang lain dalam satu lingkungan dan status sosial – budayanya. Kelompok NU tradisional akan mudah menggabungkan dirinya dengan sesama NU tradisional dengan ikut merayakan upacara tradisi ini. Kelompok

Muhammadiyah akan mengidentifikasi dirinya berdasarkan karakter sosial budaya dengan sesama kelompoknya. Meskipun sembonyo telah menjadi tradisi masyarakat lainnya, karena bertentangan dengan kulturalnya, kelompok ini menganggapnya sebagai hal yang syirik. Kelompok abangan akan lebih mudah menggabungkan dirinya dengan sesama kelompok pendukung dan pengamal tradisi, meskipun tradisi ini dinilai syirik oleh kelompok lain, tetapi sembonyo adalah bagian dari nilai yang wajib dilestarikan.

Dalam momen internalisasi, dunia realitas sosial yang obyektif ditarik kembali ke dalam diri individu yang subyektif, sehingga seakan-akan berada dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini dengan melibatkan lembaga-lembaga atau organisasi yang terdapat di masyarakat, seperti lembaga keagamaan, lembaga ekonomi, atau lembaga politik. Melalui lembaga-lembaga tersebut individu kemudian teridentifikasi di dalamnya. Tahap inilah kemudian menghasikan identifikasi seseorang sebagai bagian atau anggota dari lembaga atau organisasi agama, ekonomi atau politik tersebut.

Hal ini terjadi manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan penyesuaian dengan orang lain atau kelompok untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial dengan ikut mengendalikan gerak sosial, sekaligus sebagai identitas kelompok dalam kesadaran kolektif. Nilai yang disakralkan oleh masyarakat sebagai ideologi yang membedakan dengan kelompok lainnya.

Identifikasi individu pada masyarakat secara umum menyebabkan nilai-nilai sakral dan ritualnya dapat bertahan lama dan berkesinambungan diwariskan ke generasi sesudahnya. Ritual-ritual ini bukan hanya sebagai identitas individu, tetapi telah menjadi identitas kelompok. Identitas yang koheren ini terwujud dalam

kesadaran masyarakat, sehingga terbentuk hubungan simetris antara kenyataan obyektif dengan kenyataan subyektif.

Proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi tradisi pada sosio-kultural religius masyarakat digambarkan sebagai berikut:

Tabel.5.2. Proses Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi Tradisi pada Sosio-Kultural Religius Masyarakat

Sosio kultur-relg	Eksternalisasi/ Menyesuaikan dg sosio-kultural	Obyektivasi/Interaksi dg Sosio-kultural untuk habituasasi	Internalisasi/ Identifikasi kelompok dengan sosio-kultural.
NU NUTr adisional	Menyesuaikan dg ajaran agama dan budaya. Menerima tradisi lokal. Mempraktekkan tradisi sebagai bentuk kepribadian luhur.	.Membangun kesadaran tradisi untuk menjadi nilai dan tindakan bersama.	Menggabungkan diri dengan kelompok yang memiliki simbol sosio-kultural yang sama, yakni dengan pelaku tradisi.
NU Modenis	Menyesuaikan dg teks suci dan tradisi secara selektif. Tidak semua tradisi benar dan tidak semua tradisi salah. Menerima praktek tradisi sebagai sikap moderat dan toleransi.	Interaksi dengan lembaga tradisi berdasarkan nilai yang dianut dengan melakukan tranformasi kultural menjadi nilai sakral.	Mengidentifikasi diri dengan menggunakan simbol pemikiran dan tindakannya yang moderat dan toleran.
Muhammadiah	Menyesuaikan dengan tek suci. Menolak tradisi yang tidak ada legitimasi teks. Praktek tradisi yang tidak ada teks, berarti	Interaksi dengan sosio-kultural berdasarkan nilai yang dianut kelompok. Proses ini membutuhkan rasionalisasi, supaya nilai yang dihasilkan fungsional.	Mengidentifikasi diri sebagai kelompok tekstualis, yang tidak mudah menerima tradisi yang tidak islami.

Sosio kultr-relg	Eksternalisasi/ Menyesuaikan dg sosio-kultural	Obyektivasi/ Interaksi dg Sosio-kultural untuk habituaisasi	Internalisasi/ Identifikasi kelompok dengan sosio-kultural.
	bid,ah dan syirik.		
Abangan	Menyesuaikan dengan nalai lama. Mempraktekkan setiap tradisi lokal. Praktek tradisi berarti kewajiban dan bentuk pribadi luhur.	Memahmi Tradisi sebagai nalai penting untuk menguatkan batin mendapatkan keselamatan dari kekuatan alam.	Mengidentikasikan diri sebagai penggiat tradisi. Kelompok ini lebih dekat dengan kelompok NU tradisional, karena memiliki praktek tradisi yang sama.

Secara **kultural**, kelompok NU yang eksis mempertahankan tradisi lokal ke dalam tradisi Islam lokal, dan Muhammadiyah yang tetap mempertahankan keIslamannya yang murni, dan Abangan yang penuh dengan amalan-amalan tradisi lokal. Secara **historis** NU dan Muhammadiyah dalam hal – hal tertentu selalu berlawanan dalam cara pandang *theologis*. NU beranggapan bahwa tradisi lokal adalah furu'iyah dan bukan asasiyah (pokok) dari theologi. Sementara Muhammadiyah dari awal bertekad untuk memberantas tahayyul, bid'ah dan khurofat. Bertekad untuk memberantas *tradisi lokal* yang tidak genuin, atau Islam yang ditambah-tambah. Ini dianggap penyimpangan dan mempengaruhi aqidah tauhidnya. Secara fenomenologis kelompok NU pelaku tradisi Islam lokal, kelompok Muhammadiyah tidak melakukan tradisi apapun, dan kelompok Abangan adalah pelaku aktif tradisi lokal. Oleh karena itu ada muncul kategorisasi di masyarakat yaitu kelompok ijo (Kelompok NU), kelompok putih (Muhammadiyah) dan kelompok abang (Abangan). Kategorisasi tersebut mungkin karena faktor kebetulan atau suatu kesengajaan. Secara politis historis, kelompok NU adalah pendukung partai Nahdlotul Ulama yang berlambang dan bendera hijau. Kelompok

Muhammadiyah pendukung Masyumi, berlambang dan bendera putih. Kelompok Abangan adalah pendukung PNI yang berlambang kepala banteng dan bendera warna merah (Abang).

Setiap kelompok dengan eksis mengidentifikasi diri di dalam nilai-nilai sakral, sehingga dengan mudah identitas diri dapat dipahami dan dikenali oleh kelompok lainnya melalui lambang dan simbol yang mereka produk berdasarkan tafsir subyektifnya. Identitas berdasarkan lambang dan simbol dapat dipahami secara empirik - fenomenologis melalui tindakan.

Kelompok NU, atau dikenal dengan kelompok Ahlus Sunnah Wal Jamaah, lebih dikenali melalui identitas yang mereka bangun melalui lambang dan simbol kelompok. Contohnya :

- a. Masjid, masjid kelompok NU dikenali melalui simbol-simbol antara lain:
 - 1) Dikumandangkannya syair dan puji-pujian setelah adzan shalat wajib.
 - 2) Dikumandangkannya tahrir sebelum adzan shalat subuh.
 - 3) Dibacakan dzikir, tahlil, tahmid dan takbir setelah jama'ah shalat wajib
 - 4) Digunakan sebagai tempat untuk ritual selamatan: tolak balak, syukuran atau kalenderikal
 - 5) Khutbah Jum'at sering menggunakan bahasa Jawa.
- b. Tradisi, kelompok NU memiliki banyak tradisi Islam lokal. Sehingga identitas seseorang dapat diketahui dari tradisi keagamaannya. Pernah tidak seseorang melakukan tradisi ritual, atau mau tidaknya seseorang hadir dalam undangan ritual selamatan. Sebagai penganut tradisi tentu kelompok NU lebih banyak melakukan tradisi maupun melibatkan diri dalam tradisi.
- c. Ziarah kubur, Kelompok ini penggiat ritual tradisi ziarah kubur, baik makam leluhur maupun orang suci seperti wali, kyai dan ulama.

Dalam penelitian ini identitas kelompok Muhammadiyah dapat dikenali melalui :

- a. Masjid, kelompok Muhammadiyah memiliki masjid sendiri yang diperuntukkan komunitas Muhammadiyah, baik untuk jamaah shalat lima waktu, jamaah shalat Jum'at atau shalat Idul Fitri dan Idul Adha.
- b. Tradisi, kelompok Muhammadiyah tidak memiliki tradisi. Sehingga orang lain lebih mudah mengenalinya dari pernah dan tidaknya seseorang mengadakan ritual selamatan, atau mau tidaknya seseorang menghadiri undangan ritual selamatan.
- c. Ziarah kubur, kelompok Muhammadiyah tidak melakukan ziarah kubur. Masyarakat mengenalinya melalui pernah tidaknya seseorang ziarah kubur.

Identitas Abangan dapat dikenali melalui :

- a. Masjid, kelompok ini tidak memiliki masjid secara khusus. Dengan alasan : aktifitas praktek ibadah tidak banyak diamalkan. Seperti shalat wajib, puasa, zakat hampir tidak pernah, kecuali pada momen tertentu, seperti pada Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha. Kelompok ini lebih banyak berafiliasi ke dalam masjid kelompok NU.
- b. Tradisi, kelompok abangan adalah penggiat tradisi lokal. Oleh sebab itu kelompok ini sering mengadakan selamatan, baik di rumah maupun di luar rumah. Sebaliknya kelompok ini tidak banyak melakukan tradisi Islam lokal, seperti Maulud Nabi dan rejeban.
- c. Ziarah kubur, kelompok abangan adalah pemuja roh leluhur. Oleh sebab itu tradisi ziarah kubur adalah salah satu kebudayaan religius yang akrab dengan kelompok ini. Berikut ini tabel yang menggambarkan golongan sosial religius dalam ritual agama dan tradisi.

Tabel 5.2. Penggolongan Sosio-Kultural Religius dalam Ritual Agama dan Tradisi

No	Golongan Sosio-Kultural Religius	Medan Budaya	Tradisi Agama	Partisipasi	Ritual Tradisi
1	NU Tradisional	Masjid /Musholah Kuburan	-Shalat wajib -Kumandang -Azan dan tahrir mlalui (Speaker) -Pujian/Syair -Yasinan/tahliln - Zikir bersama -Shalat Id	Aktif	Mauldn/rejeb Pengajian Slametan Ziarah/slametan
2	NU Modernis	Masjid/ mushola Kubur	-Shalat wajib -Azan (Speker) -Yasinan/tahliln -Shalat Id	Aktif	Pengajian Muludn/rejeb Ziarah
3	Muhammadiyah	Masjid Msjid/halamn Kubur	-Shalat wajib -Azan (Speker) -Shalat Id	Aktif Pasif	Mauldn/rejeb Pengajian Ziarah
4	Abangan	Gunung, laut, Pantai, gua kuburan		Aktif	Slametan/ magisme ziarah

Dengan mengenali identitas seperti tersebut diatas, menggambarkan adanya sekat-sekat pembatas tradisi masing-masing kelompok. Sekat tradisi semacam ini akan terus diwariskan ke generasi berikutnya, sehingga penggolongan sosio – kultural semacam ini akan terus eksis dan bertahan lama.

